

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lansia merupakan siklus akhir dari kehidupan manusia ketika menginjak usia 60 tahun ke atas. Ditinjau melalui teori perkembangan, tahapan kehidupan manusia dimulai dari bayi, anak, remaja, dewasa, tua dan fase akhir masuk pada usia lanjut atau bisa disebut dengan lansia dengan umur rata-rata 60 tahun ataupun di atas 60 tahun¹. Ketika manusia telah mencapai tahapan fase akhir, perubahan-perubahan fisik dan fungsi tubuh akan terjadi. Penurunan fungsi fisik, biologis, dan psikologis akan dialami oleh lansia. Perubahan-perubahan tersebut memberikan pengaruh hampir mencakup seluruh aspek kehidupan, termasuk kesehatan.

Wong (2008) berpendapat, sejalan dengan bertambahnya usia, lansia cenderung mengetahui adanya degenerasi terhadap kemampuan yang dimilikinya. Perubahan fisik seperti, kerutan wajah, perubahan warna rambut, menurunnya daya penglihatan, menurunnya tingkat daya ingat, dan masalah lainnya dapat berdampak pada aspek psikologis lansia. Lansia rentang mengalami berbagai masalah psikologis terkait perasaan sedih, kecewa, perasaan tidak berdaya, dan pesimisme terkait dengan keadaan yang mereka alami. Termasuk masalah psikologis yang dirasakan lansia, yakni kecemasan dalam menghadapi kematian².

Allah SWT berfirman :

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

Artinya : “Dan kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekuarangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar” (QS: Al- Baqarah: 155)³

¹Khalid, M. (2012). *Keperawatan Gereatrik*, Celeban Timur: Pustaka Pelajar

²Fitria, Nanda Mulyana. *Faktor Yang Mempengaruhi Kesehatan Spiritualitas Lansia Dalam Kesiapan Menghadapi Kematian*. Universitas Padjajaran : Departemen Kesejahteraan Sosial FISIP. Vol 4. No 1, 2021. Hal 80

³ <https://quran.kemenag.go.id/sura/2/155> Al-Baqoroh ayat 155 Di akses secara Online pada 14 Februari 2022

Ayat tersebut menggambarkan, bahwasannya setiap manusia akan di uji dengan berbagai ujian, termasuk dengan kematian. Kematian yang tidak dapat terelakkan menjadi fakta yang harus dihadapi, khususnya para lansia yang tidak mempersiapkan bekalnya nanti sesuai dengan ajaran-ajaran agama islam, menimbulkan perasaan takut, cemas dalam menghadapi konsekuensi yang harus diterimanya nanti, jika dihadapkan dengan kematian itu sendiri.

Lima dekade terakhir (1971-2020 tahun), presentase usia lansia di Indonesia mengalami peningkatan sekitar dua kali lipat yakni 9,92 persen (26 juta-an), yakni presentase lansia perempuan lebih banyak 1 persen diatas presentase laki-laki usia lansia. Dari sekian jumlah lansia yang ada di Indonesia didominasi lansia muda (60-69 tahun) sebesar 64,29 persen, yang selanjutnya diikuti oleh lansia madya (70-79 tahun) dan lansia tua (80+ tahun). Pada tahun 2020 terdapat enam provinsi yang penduduk lansianya melebihi angka 10 persen : Yogyakarta (14,71 persen), Jawa Tengah (13,81 persen), Jawa Timur (13,38 persen), Bali (11,58 persen). Sulawesi Utara (11,51 persen), dan Sumatra Barat (10,07 persen)⁴.

Kematian merupakan tahap akhir dari kehidupan, dan setiap yang hidup pasti akan menjumpai kematian, seperti yang tertera dalam Al-Qur'an surat Al-Ankabut ayat 57:


 كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ثُمَّ إِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

Artinya : “ Setiap yang bernyawa pasti akan merasakan mati. Kemudian hanya kepada kami kamu di dikembalikan.”⁵

Dengan demikian tidak ada satupun makhluk hidup yang dapat menghindar dari kematian, karna kematian telah menjadi ketetapan yang harus dialami oleh setiap makhluk hidup yang bernyawa. Kematian dapat terjadi disetiap saat, kapan saja dan tidak dapat diprediksi kapan kematian akan menghampiri. Oleh karenanya, kematian dapat menimbulkan perasaan cemas pada individu dan menjadi sumber dari kecemasan.

Kesiapan lansia menghadapi kematian dipengaruhi oleh kesiapan psikis dan secara spiritual. Secara psikis, Indiana dalam Akti Ancha , menjelaskan kesiapan lansia ketika menghadapi kematian dapat dilihat melalui seberapa nyakannya lansia akan

⁴BPS- StatistikIndonesia. (2020).*Statistik Penduduk Lanjut Usia 2020*. Jakarta : Badan Pusat Statistik hal 18
[https://www.bps.go.id/publication/2020/12/21/0fc023221965624a644c1111/](https://www.bps.go.id/publication/2020/12/21/0fc023221965624a644c1111/statistik-penduduk-lanjut-usia-2020.html) statistik-penduduk-lanjut-usia-2020.html

⁵ <https://quran.kemenag.go.id/> di akses secara online pada 03 Februari 2022

datangnya kematian dan dapat mengatasi rasa takut terhadap kematian, serta seringnya mengingat dan membicarakan persoalan kematian. Sedangkan secara spiritual sendiri dapat dilihat melalui, lanisa yang lebih berfokus pada ketenangan batin, perenungan, sehingga adanya dorongan keinginan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT⁶.

Allah berfirman:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي

سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

Artinya: “Dan Tuhanmu berfirman “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan ku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka jahanam dalam keadaan hida dina” (Qs. Al- Gafir: 60)⁷

Ayat tersebut merefleksikan, bahwasannya sebaik-baiknya meminta pertolongan hanyalah kepada Allah, dengan mendekatkan diri kepada Allah melalui ibadah doa. Karna dengan doa memberikan secercah harapan mengatasi ketakutan, kecemasan terhadap kematian yang di alami oleh lansia.

Ketidaksiapan lansia dalam menghadapi kematian dapat dipengaruhi oleh perbuatannya dimasa lalu. Lansia yang tidak memiliki kesiapan, biasanya di karenakan kekhawatiran tidak dapat hidup kembali ke dunia berkumpul dengan keluarga, atau bisa disebabkan oleh kematian itu sendiri, karena kehidupan setelah kematian merupakan sebuah misteri yang tak dapat terungkap⁸.

Aspek spiritual merupakan kebutuhan yang harus ada di setiap manusia untuk mempersiapkan dirinya dalam menghadapi berbagai penyimpangan solial, kultural, ketakutan, kecemasan, dan kecemasan akan kematian (Yusuf : 2017). Kebutuhan spiritual erat kaitannya dengan kebutuhan batin dan memerikan orang tersebut tujuan, makna, dan kekutan untuk terus melanjutkan hidup. Yang

⁶ Akti Ancha. *Literature Review : Kesehatan Spiritual dan Kesiapan Lansia Dalam Menghadapi Kematian*. Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan. 2021, hal 5

⁷ <https://quran.kemenag.go.id/sura/40/1> Al-Gafir ayat 60 Di akses secara Online pada 14 Februari 2022

⁸ Akti Ancha. *Literature Review : Kesehatan Spiritual dan Kesiapan Lansia Dalam Menghadapi Kematian*. Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan. 2021, hal 5

menjadikan hidup bukan hanya sekedar ada, akan tetapi juga memberikan dampak serta manfaat pada kesehatan⁹.

Spiritualitas merupakan aspek dimensi kesejahteraan bagi lansia, melalui pemahaman dan peningkatan kualitas spiritulitas yang dimiliki dapat mengurangi tingkatan stress dan kecemasan, mempertahankan keberadaan diri dan tujuan hidup. Spiritualitas tidak hanya mencakup hubungan dengan diri sendiri, melainkan juga mencakup hubungan yang harmonis dengan alam, hubungan dengan individu lainnya, dan hubungan dengan Tuhan¹⁰. Dengan adanya aspek spiritualitas yang dimiliki lansia, dapat membantunya beradaptasi dengan perubahan-perubahan baik secara fisik maupun psikis yang dialami oleh lansia.

Kiai merupakan seorang pemimpin non formal dalam hal spiritualitas. Dengan kelebihan yang dimiliki Kiai dalam bidang agama serta posisinya yang sangat dekat dengan masyarakat, menjadikannya seseorang yang akan dicari jika terjadi permasalahan yang berkaitan dengan agama, sehingga kedudukannya dimasyarakat di anggap sangat penting. Sebagai pemimpin masyarakat, kiai mempunyai peran kedudukan yang diikat oleh hubungan keguyuban yang erat. Petuah-petuahannya sering didengar dan di ikuti oleh jamaahnya¹¹.

Tingginya pengaruh kiai dalam masyarakat secara tidak langsung memposisikan Kiai sebagai otoritas tertinggi di dalam sebuah masyarakat. Selain berperan sebagai tokoh agama, meliputi peran spiritual, *agent of change*, pendidikan, dan sosial budaya, sekaligus sebagai pembimbing. Secara harfiah, bimbingan dapat diartikan dengan “megarahkan, menunjukan” atau dapat diartikan dengan menuntun orang lain yang sedang membutuhkan¹². Seperti firman allah yang tertera pada surat Al-Baqarah ayat 30:

⁹ Ikhwani Hamid, Devin Priharninuk, dkk. *Fenomenologi Kecemasan Lansia Menghadapi Kematian Dalam Prespektif Kebutuhan Spiritual Di Desa Podoroto Kecamatan Kasemben Kabupaten Jombang*. Vol 4, No 1. 2020, hal 35

¹⁰ Ending Jois Q S. Skripsi : *Hubungan Dukungan Spiritualitas Dengan Kualitas Hidup Pada Lansia Di Desa Simartama Kabupaten Samosir*. Medan : Program Studi NERS Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth. 2019 Hal 4

¹¹ Mujamil Qomar. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Insititusi*, (Jakarta : 2008), hal 29

¹² Arifin. *Pedoman Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta : PT. Golden Terayon Press. 1982. Hal 1

Allah berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Dan (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “aku hendak menjadikan khalifah di bumi”. Mereka berkata “Apakah engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (Qs. Al- Baqarah : 30)¹³

Di desa SengonBugel Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara berdiri sebuah kegiatan majelis selapanan yang dilaksanakan setiap hari minggu sore, yang bertujuan untuk mengembangkan dan mengajarkan ajaran islam dalam rangka untuk pembangunan mental spiritual dan juga sebagai sarana penambah wawasan ilmu pengetahuan agama islam dan memperkuat ukhuwah islamiah. Dimana, masyarakat berperan sebagai pegelola, penggerak serta pelaksana kegiatan dakwah yang dipinpin langsung oleh seorang Kiai.

Bimbingan Kiai dapat dilaksanakan dimana saja, salah satunya melalui majelis taklim selapanan. Karena, keberadaan majelis bukan hanya sekedar tempat pengajian saja, akan tetapi dapat menjadi lebih maju lagi sebagai lembaga yang menyelenggarakan pengajaran agama islam. Oleh karena itu majelis taklim dapat menjadi salah satu wadah dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat islam sesuai dengan tuntunan agama, dan menjadi wadah atau sarana dalam mengarahkan, membimbing dan meningkatkan spiritualitas jamaah.

Mengingat pentingnya peran Kiai di masyarakat, dengan bimbingan Kiai melalui aspek spiritualitas pada lansia untuk mengatasi kecemasan dalam menghadapi kematian dapat membantu lansia dalam menjalani masa tuanya. Untuk itu peneliti melakukan penelitian dengan judul “Peran Kiai Dalam Mengurangi Kecemasan Lansia Menghadapi Kematian Ditinjau Melalui Aspek Spiritualitas

¹³<https://quran.kemenag.go.id/sura/2/30> 30 Di akses secara Online pada 14 Februari 2022

Pada Jamaah Selapanan Desa Sengonbugel Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara”

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada jamaah lansia di majelis selapanan Desa Sengonbugel Mayong Jepara. Sehubungan dengan permasalahan yang telah diangkat peneliti yakni “Peran Kiai Dalam Mengurangi Kecemasan Lansia Menghadapi Kematian Ditinjau Melalui Aspek Spiritualitas Pada Jamaah Selapanan Desa Sengonbugel Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara” dengan demikian, peneliti memfokuskan untuk membahas permasalahan terkait apa saja yang menjadi factor pendukung dan penghambat yang menyebabkan kecemasan jamaah lansia dalam menghadapi kematian ditinjau melalui aspek spiritualitas, serta peranan Kiai dalam mengatasi problem tersebut.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran Kiai dalam mengurangi kecemasan jamaah lansia dalam menghadapi kematian ditinjau melalui aspek spiritualitas?
2. Apa saja faktor pendukung Peran Kiai dalam mengurangi kecemasan jamaah lansia?
3. Apa saja faktor penghambat Peran Kiai dalam mengurangi kecemasan jamaah lansia?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja peranan Kiai dalam mengurangi kecemasan lansia dalam menghadapi kematian ditinjau melalui aspek spiritualitas, serta faktoapa saya yang menjadi faktor pendukung dan penghambat yang dialami Kiai ketika menjalankan peranannya dalam mengurangi kecemasan menghadapi kematian pada jamaah lansia ditinjau melalui aspek spiritualitas.

E. Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian di atas yang telah di uraikan, maka manfaat dari penelitiin ini dibagi menjadi dua, yakni praktis dan teoritis :

1. Maanfaat Teoritis

Penelitian ini di harapkan sebagai penambah ilmu pengetahuan, wawasan dan bahan bacaan, serta memberikan gambaran dari sudut pandang keilmuan mengenai peran

bimbingan Kiai dalam mengatasi kecemasan lansia dalam menghadapi kematian ketika mengalami hal tersebut.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini berguna untuk memberikan wacana terhadap pembaca mengenai peran Kiai, dan lansia dalam menghadapi kecemasan ditinjau melalui aspek spiritualitas. Di harapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti-peneliti lainnya, menjadi bahan masukan bagi instansi pendidikan terkait,
- b. Memberikan wawasan kepada masyarakat atau lembaga terkait upaya peran kiai dalam mengatasi kecemasan pada jamaah lansia.
- c. Bagi lansia, agar lebih mengetahui bagaimana cara menghadapi dirinya sendiri dan akan lebih mengerti tentang bagaimana cara seorang lansia dalam menghadapi kematian.

F. Sistematika Penelitian

Untuk memudahkan memberikan gambaran penelitian secara singkat dan jelas, agar pembaca mudah dalam memahami penelitian penelitian ini secara garis besar, demikian peneliti menggambarkan sistematika yang terdiri dari lima bab dengan ketentuan sebagai berikut :

Bab I, pendahuluan dalam bab ini peneliti menjelaskan tentang peran Kiai dalam menguangi kecemasan menghadapi kematian pada jamaah lansia melalui aspek spiritual yang teridiri dari : latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II, Kerangka Teori dalam bab ini menjelaskan mengenai landasan teori yang relevan, kerangka berfikit, serta beberapa penelitian terdahulu yang menunjang penelitian ini.

Bab III, berisi tentang metodologi penelitian yang berupa jenis penelitian, setting, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab IV, membahas mengenai penyajian, analisis data, dan pembahasan data yang meliputi setting penelitian yang terdiri dari diskripsi umum lokasi penelitian, diskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian .

Bab V,berisi simpulan , saran dan penutup yang berkaitan dengan analisis yang dilandaskan dengan apa yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya.